

**LAPORAN AKHIR
SKEMA PENELITIAN PEMBINAAN
TAHUN 2022**



JUDUL PENELITIAN

Heritage Kabupaten Donggala sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Ketua/NIDN : Windayanti, S.Pd., M.Pd / 0027109102
Anggota/NIDN : Fajar Nugroho, S.Pd., M.Pd / 0013109205
Anggota/NIDN : Anna Asriani Muchlis., S.S., M.Pd /

Dibiayai Oleh :
Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) BLU
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Universitas Tadulako
Sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Tadulako
Nomor : 3654/UN28/KU/2022 tanggal 11 April 2022

TAHUN 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
RINGKASAN	iii
BAB I. Pendahuluan	1
BAB II. Tinjauan Pustaka	5
BAB III Metode Penelitian	7
BAB IV Pembahasan	9
BAB V. Penutup	26
DAFTAR PUSTAKA	27

RINGKASAN

Pemanfaatan Heritage sebagai sumber belajar saat ini masih sangat kurang. Upaya pemanfaatan Heritage sebagai sumber belajar untuk memahami materi sejarah sebaiknya mulai dikenalkan kepada siswa-siswi, sebagai strategi agar terwujud efektivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran di Heritage Kabupaten Donggala sebagai salah satu upaya untuk menguatkan memori kolektif bahwa Kabupaten Donggala merupakan kabupaten yang tertua di Sulawesi Tengah, memiliki peran penting dalam sejarah lokal yang panjang. Selain itu memiliki begitu banyak bangunan-bangunan yang bersejarah yang masih ada secara fisik. Maka dari itu siswa-siswi bisa belajar tentang sejarah lokal yang ada di Kabupaten Donggala.

Melalui sejarah yang panjang dari masa kerajaan hingga munculnya pemerintahan Belanda menduduki Kabupaten Donggala. Dalam sejarah perang Donggala belakangan menjadi inspirasi bagi perlawanan-perlawanan pejuang, para penjajah menduduki Kabupaten Donggala menjadi kekuasaannya. Hingga sejak itu Donggala dalam bayang-bayang kekuasaan kolonial yang memiliki kekuatan di Donggala. Secara administrasi Donggala pula merupakan tempat Afedeling dan menjadi pusat salah satu aktifitas perekonomian dan lainnya.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kabupaten Donggala memiliki riwayat sejarah yang panjang. Sejumlah catatan menunjukkan bahwa eksistensi wilayah Donggala telah ada paling tidak sejak abad ke-16, ketika Antonio de Paiva, seorang pedagang Portugis beserta pelancong lain yang sering beroperasi di Maluku dan Timor mendatangi Sulawesi Tengah dan mencatat tentang kekayaan cendana di Donggala sejak 1542 (Collins, 2006, hlm. ix; PaEni dkk., 1995, hlm. 42). Di masa kejayaan *Verenigde Oost-Indie Compagnie* atau kongsi dagang Hindia Belanda yang dimulai pada abad ke-17, Nadjamuddin dkk. mencatat bahwa secara politik, Banawa yang kini menjadi nama kecamatan di Donggala juga pernah berada di bawah kekuasaan atau pengaruh kerajaan Gowa yang merupakan dampak dari adanya perjanjian Bongaya yang ditandatangani pada 18 November 1667. Meski begitu, Banawa masih diberi kebebasan untuk mengurus wilayahnya sendiri, terutama sektor pelabuhan (Nadjamuddin, Rore, Ahmad, Nuraedah, & Lumangino, 2016, hlm. 17). Hal ini membawa Donggala menjadi salah satu titik penting dalam jaringan niaga yang dibangun oleh imperialis VOC. Memasuki masa kolonial pun demikian, Donggala menjadi ibu kota Afdeling Midden-Celebes karena posisi pentingnya di Pulau Sulawesi (Nadjamuddin & Idrus, 2008). Kabupaten Donggala juga salah satu kabupaten tertua yang ada di Sulawesi Tengah bersamaan Kabupaten Poso. Kabupaten Donggala telah mengalami empat kali pemekaran Daerah yaitu kota Palu, Parigi Moutong, Kabupaten Tolitoli dan Kabupaten Sigi. Donggala memiliki latar belakang yang menarik jika ditinjau dari segi sejarahnya, sehingga pemberian nama Donggala sendiri tergolong unik berbagai spekulasi yang dimunculkan berdasarkan mitologinya, pemberian nama Donggala diambil dari sebuah pohon yang bernama *pohon donggala* yang banyak tumbuh di pesisir pantai wilayah pelabuhan Donggala, sedangkan dari sudut pandang sejarahnya pemberian nama Donggala dilakukan oleh para pelut yang datang

berniaga di banawa namun tidak semua masyarakat dapat mengetahui arti atau pemberian nama Donggala itu sendiri.

Jejak panjang Donggala dalam sejarah tersebut masih dapat dilihat pada hari ini, baik dalam buku teks hasil penelitian maupun benda-benda sebagai bukti sejarah. Sejumlah bangunan tua menjadi warisan atau *heritage* berharga yang bernilai historis. Keberadaan bangunan tersebut sebenarnya bisa menjadi salah satu aspek yang dapat memupuk kesadaran sejarah bangsa Indonesia. Kuntowijoyo menegaskan bahwa bangunan, selain foto dan alat-alat, merupakan bukti artefak (*artifact*) yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian maupun pembelajaran sejarah (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 73).

Terdapat sejumlah cagar budaya yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah di Donggala. Andrifal Latomaria mencatat bahwa terdapat 10 bangunan warisan sejarah yang masih tampak hari ini, antara lain Gedung Aduma Niaga di kelurahan Boya, Gudang Kopra Silinder di Kelurahan Tanjung Batu yang sebagiannya telah porak-poranda akibat terjangkit tsunami dan guncangan gempa bumi 28 September 2018 silam, bekas Kantor Koperasi Kopra Daerah (BKPD) yang juga berada di kompleks pelabuhan, bekas kantor Koninklijk Paketvaart Maatschappij (KPM) yang kemudian beralih menjadi Pelayaran Nasional Indonesia atau PT Peln, Menara Mercusuar di Desa Bone Oge, hingga rumah bekas kantor Asisten Residen Belanda di Kelurahan Gunung Bale.

Meski penggunaan artefak tersebut sudah jamak dimanfaatkan sebagai sumber dalam sejumlah penelitian sejarah, penggunaannya sebagai pembelajaran sejarah yang merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989, hlm. 23), masih kurang dilakukan. Hal ini membuat pengetahuan sejarah lokal menjadi eksklusif dan terbatas pada lingkungan tertentu saja. Akibatnya, penelitian sejarah berdasarkan artefak tersebut tidak sampai pada

tataran siswa-siswa di sekolah. Padahal, sejarah lokal dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah yang sampai hari ini masih belum dimasukkan ke dalam materi khusus dalam kurikulum sekolah. Melalui pembelajaran berbasis pengetahuan lokal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat memori kolektif dan kesadaran sejarah di kalangan siswa-siswi, khususnya di Sulawesi Tengah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba menjawab 2 rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana kondisi *heritage* Donggala yang bernilai sejarah pada saat ini?
2. Bagaimana pemanfaatan *heritage* Donggala sebagai sumber pembelajaran sejarah?
3. Apa metode dan model yang tepat untuk memaksimalkan *heritage* Donggala sebagai pembelajaran sejarah?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan kondisi terkini *heritage* Donggala
- b. Menguraikan dan merumuskan upaya pemanfaatan *heritage* Donggala sebagai sumber pembelajaran sejarah secara maksimal
- c. Menemukan metode dan model yang tepat untuk diterapkan siswa-siswi di sekolah dalam mempelajari sejarah lokal melalui bangunan sebagai media pembelajaran sejarah

4. Urgensi Penelitian

Pengetahuan sejarah lokal harusnya menjadi dasar bagi pembelajaran sejarah di sekolah sebelum memahami sejarah Indonesia secara luas dan nasional. Melansir historia.id, Hilmar Farid menyatakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan mengaitkan peristiwa nasional untuk membangun memori kolektif yang bersifat komprehensif. Farid memberikan contoh, misalnya, Singapura adalah negara yang mendidik warganya untuk berperan aktif dalam menyikapi sejarah terdekat di lingkungannya, alih-alih membebaskan siswa dengan materi sejarah satu arah (Janti, 2018). Hal ini dapat memberikan analisis suatu peristiwa secara baik, serta kesadaran sejarah akan terpupuk dengan ideal. Oleh karenanya, penting bagi setiap warga negara, termasuk masyarakat Sulawesi Tengah sebagai salah satu wilayah di Indonesia, untuk menguasai materi sejarah lokal dengan memahami teori yang melandasinya.

Pendidikan di Indonesia oleh karenanya harus lebih memperhatikan dan mengembangkan pengetahuan sejarah dari bawah. Kecenderungan penulisan sejarah yang nasionalsentris dapat mengabaikan realitas dinamika sosial yang majemuk (Jumardi, 2020). Sifat lokalitas harus diutamakan, meskipun cakupannya sempit, namun tetap dapat mewarnai rasa kebangsaan atau nasionalisme. Dua hal tersebut terutama harus dimulai dari kalangan siswa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia di kemudian hari.

Selain itu, fakta bahwa *heritage* Donggala yang kian terancam kelestariannya adalah satu faktor penting dan mendesak. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan bisa menyadarkan para pemegang kebijakan untuk lebih memperhatikan bangunan peninggalan sejarah agar bisa lestari dan dimanfaatkan secara positif dalam pendidikan dan pembangunan Kabupaten Donggala.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah pakar menyatakan bahwa pembelajaran sejarah mengambil peran yang sangat penting dalam melalui pendidikan formal. Hasan (2003) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah berperan membentuk generasi muda yang sadar akan sejarah, terutama aspek moral nasionalisme peserta didik. Tidak hanya pengetahuan atau kecerdasan intelektual saja, aspek mentalitas dan emosional merupakan bagian dari upaya membangun karakter bangsa di masa depan. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadiperubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2013).

Abdul Majid (2009) menyebut bahwa sumber belajar memiliki beberapa kategori, dua di antaranya adalah tempat atau lingkungan sekitar, yakni tempat di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku. Sementara yang kedua adalah benda, yakni segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Kabupaten Donggala dengan warisan bendasejarahnyamemiliki dua hal tersebut yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang bisa memanfaatkan benda- benda tersebut sebagai sumber pembelajaran. Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan kemampuan berpikir, terampil, dan peka terhadap isu sejarah yang bisa diterapkan dalam kehidupan masa kini (Agung & Wahyuni, 2013). Hasil penelitian Mohamad dan Mokodompit (2019) mengenai pemanfaatan benda cagar budaya di Bolaang Mongondow menyebutkan bahwa pemanfaatan benda bersejarah memberikan makna tersendiri bagi peserta didik, pelibatan aspek kognitif, afektif, danpsikomotorik dalam diri peserta didik secara optimal. Rasa bangga dan percaya diri peserta didik untuk menghargai dan mencintai daerahnya muncul ketika melihat

langsung dan mempelajari benda-benda tersebut. Dalam hal ini, metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah berbasis benda bersejarah adalah metode karya wisata maupun beberapa kombinasi metode yang ada.

Pembelajaran sejarah juga dapat dilakukan dengan model pembelajaran berbasis proyek. Fuadib (2017) dalam penelitiannya mendapati bahwa siswa menjadi lebih tertarik dan menguasai materi pembelajaran sejarah yang diberikan oleh guru dengan memberikan tugas penelitian terhadap benda-benda bersejarah di Kota Semarang. Pembekalan di kelas, pembuatan video profil bangunan, terjun penelitian langsung di lapangan, lalu melakukan presentasi di kelas berhasil memberikan hasil yang positif bagi peserta didik di SMA N 5 Semarang.

Bangunan sebagai sumber sejarah lokal dalam konteks Kabupaten Donggala belum dimaksimalkan sebagai sebuah media pembelajaran sejarah bila merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Begitu pula dengan, misalnya, pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai salah satu faktor peningkatan potensi pariwisata di Donggala. Latomaria (2018) dalam penelitian tesisnya menegaskan dua hal tersebut, serta mendapati bahwa keberadaan *heritage* Donggala sangat berpotensi untuk dijadikan destinasi wisata bila pelestariannya dikelola secara ideal. Kenyataannya, saat ini bangunan-bangunan tersebut terancam kelestariannya karena tidak terlalu mendapat perhatian serius dari pemerintah Kabupaten Donggala sehingga berimbas pada pemanfaatan di bidang pendidikan maupun pariwisata yang belum terlalu optimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi Sejarah dengan melakukan pengumpulan (heuristik), Kritik Sumber, Pemberian makna atau Interpretasi, dan Historiografi. Data ini dikumpulkan melalui berbagai macam cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, dan sebagainya.

3.1 Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian yang di pilih oleh TIM peneliti sebagai obyek yaitu Kota Tua Donggala yang masuk teritorial wilayah Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

3. 2. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini menggunakan metode sejarah, yakni empat tahapan penelitian: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan historiografi. Tahap Heuristika dilakukan dengan cara: Focus Group Discussion (FGD), interview, dan arsip/dokumen. *Pertama*, Focus Group Discussion (FGD). Tim peneliti akan melakukan Focus Group Discussion (FGD) yang akan dihadiri oleh para pemangku kepentingan, baik dari perwakilan masyarakat adat, pemerintah lokal, guru-guru, maupun para penggiat budaya di Kabupaten Donggala. Mengacu pada hasil FGD, peneliti akan mengidentifikasi berbagai. *Kedua*, Interview atau wawancara. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan masyarakat yang mendiami kota Tua Donggala untuk menjaring informasi dari tokoh masyarakat dan sejumlah organisasi masyarakat di Kabupaten Donggala. Masyarakat yang akan diwawancarai tidak hanya berkecimpung dalam prosesi adat istiadat, tetapi juga masyarakat umum yang langsung terlibat dalam kesaksian heritage. *Ketiga*, Arsip atau Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arsip statis dan arsip dinamis baik yang belum diterbitkan maupun yang sudah diterbitkan berupa Koran

dan semacamnya.

Tahap Kritik Sumber, pada tahap ini melakukan kritik intern untuk mendapatkan keotentikan sumber dan melakukan kritik ekstern untuk mendapatkan faliditas sumber.

Tahap Interpretasi, tahap interpretasi melakukan pemberian makna terhadap sumber-sumber yang telah dikritik supaya dapat membentuk fakta sejarah. Pemberian makna terhadap sumber-sumber yang telah dilakukan kritik sangat penting dalam penulisan sejarah supaya mendapatkan arti penting dari sebuah fakta sejarah.

Tahap Historiografi, Tahap ini adalah tahap penulisan secara deksripsi diakronis (memanjang dalam waktu) dan secara sinkronis (melebar dalam ruang). Secara diakrinis akan melihat kronologi waktu. Sementara, uraian sinkronis akan menjelaskan informasi tentang heritage sehingga melebar dalam ruang-ruang sosial sebagai pengembangan wacana laporan penelitian.

BAB IV.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sesuai rencana yang memiliki potensi pada pengembangan sejarah lokal di Sulawesi Tengah, khususnya di bidang pendidikan. Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan, pengembangan, dan pemeliharaan situs warisan Donggala untuk dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

4.1. Sejarah Singkat Kabupaten Donggala

Secara historis, catatan tertua mengenai sejarah Donggala yang dapat dijumpai saat ini adalah kesaksian Kapten David Woodard, seorang pelaut asal Inggris yang terdampar di Donggala serta sempat menjadi tawanan Raja Donggala di akhir abad ke 18, tepatnya di tahun 1792. Kesaksiannya menunjukkan bahwa masyarakat Donggala telah lama terhubung dengan dunia luar serta dalam bahasa kesehariannya mereka menggunakan bahasa Melayu (Vaughan, 2022). Catatan inilah yang menjadi rujukan bagi James T. Collins dalam menyusun Sejarah Bahasa Melayu di Sulawesi Tengah (Collins, 2006).

Sukar melacak sejarah Donggala di awal dan pertengahan abad ke-19. Meskipun begitu, tahapan penting dalam sejarah Donggala adalah terbentuknya Onderafdeling Donggala di awal abad ke-20 sebagai bentuk desentralisasi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Bersama Poso, kedua onderafdeling ini merupakan bagian dari Afdeling Midden-Celebes yang berdiri pada 1905 hingga 1924 (Abubakar, 2021; Mamar et al., 1984; Nadjamuddin et al., 2016). Setelah itu, Afdeling Midden-Celebes ditiadakan oleh pemerintah kolonial. Donggala bersama Poso masing-masing dipromosikan secara administratif menjadi Afdeling Poso dan Donggala. Pada fase itu, Donggala secara berangsur-angsur mengalami apa yang disebut sebagai modernisasi yang dimotori oleh pemerintah

kolonial dengan cara memonopoli perdagangan dan menundukkan penguasa setempat, selain juga menaklukkannya secara politik.

Letak strategis Donggala yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar membuatnya menjadi salah satu pelabuhan yang ramai bagi pelayaran Nusantara. Sepanjang abad ke-20, Donggala menjadi ramai dengan aktivitas perdagangan tekstil, beras, hingga kopra yang menjadi komoditi utama perdagangan mereka (Hasanuddin, 2018). Pelayaran yang menautkan Donggala ke Makassar hingga Singapura menciptakan akulturasi budaya yang membentuk masyarakat Donggala menjadi kosmopolit. Seiring berjalannya waktu, kejayaan pelabuhan niaga Donggala mulai menghilang dan paling tidak sejak 1978, fungsi Pelabuhan Donggala dipindah ke Pantoloan.

Sangat sedikit catatan mengenai Donggala saat pendudukan Jepang. Hanya saja, hal yang perlu diketahui adalah bahwa Donggala menjadi tempat sentral bagi kaum pergerakan yang tercermin dari perjuangan melawan pemerintah NICA yang datang setelah kekalahan Jepang dan proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan. Beberapa tempat yang saat ini masih berdiri pernah menjadi saksi bisu atas sejumlah kejadian heroik kaum pergerakan Donggala dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Nainggolan, 1982).

Selain tertulis dalam sejumlah buku teks, fakta-fakta di atas sebenarnya dapat dipelajari melalui sejumlah tinggalan yang saat ini masih ada di Donggala. Dalam ilmu sejarah, artefak atau tinggalan berbentuk fisik dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah. Bagian selanjutnya akan membahas tentang sejumlah bangunan yang dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah.

4.2 Gambaran Umum Kota Donggala

Kabupaten Donggala merupakan salah satu kabupaten tertua yang ada di Sulawesi Tengah bersamaan Kabupaten Poso. Kabupaten Donggala telah mengalami empat kali pemekaran Daerah yaitu kota Palu, Parigi Moutong, Kabupaten Tolitoli dan Kabupaten Sigi. Donggala memiliki latar belakang yang menarik jika ditinjau dari segi sejarahnya, sehingga pemberian nama Donggala sendiri tergolong unik, berbagai spekulasi yang dimunculkan berdasarkan mitologinya, pemberian nama Donggala diambil dari sebuah pohon yang bernama pohon donggala yang banyak tumbuh di pesisir pantai wilayah pelabuhan Donggala, sedangkan dari sudut pandang sejarahnya pemberian nama Donggala dilakukan oleh para pelut yang datang berniaga di banawa namun tidak semua masyarakat dapat mengetahui arti atau pemberian nama Donggala itu sendiri.

Donggala bukanlah sekedar nama tempat di pesisir barat pulau Sulawesi, tetapi juga merupakan penanda dalam sejarah Nusantara. Wacana-wacana sejarah lokal tentang pelabuhan Donggala sebagaimana kota-kota tua di nusantara yang berada di wilayah pesisir pantai banyak mengikat wacana tentang program kemaritiman serta menjadikan bangunan-bangunan peninggalan Hindia Belanda menjadi destinasi wisata kota tua, Sedangkan Kabupaten Donggala baru mengangkat isu tentang kota wisata, Sebagai kota pesisir pantai, secara geografis letak kedudukan Kabupaten Donggala berada di jalur perdagangan penting selain selat Malaka dan Laut Banda, Donggala berada di Selat Makasar yang menghubungkan laut Jawa di selatan dan Laut Sulawesi Selatan di utara.

Publikasi tentang Kabupaten Donggala ke mancanegara sesungguhnya tidak terlepas dari peran penting sebuah pelabuhan tua yang berada di ibu kota Donggala, dimana pelabuhan tersebut menjadi pelabuhan tersibuk pada abad ke 15 dalam perdagangan antarpulau di Nusantara bahkan menjadi pelabuhan penghubung atau transit kapal-kapal asing yang berlayar ke wilayah Nusantara dalam catatan cina

yang dikutip oleh Mohammad Isnaeni dan Zulkifli Pagessa (2013:2) keberadaan wilayah Donggala jauh sebelumnya sudah diketahui oleh masyarakat mancanegara sebagaimana kutipan tulisan tersebut bahwa:

“Catatan tertua tentang Donggala yang di temukan dalam sumber Cina sebulum abad 15 yang ditulis oleh. J.V. Milis dan disunting Marcell Bonet di buku Chinese Navigation (1965). Sejak tahun 1430 Donggala sudah dikenal sebagai pelabuhan yang mempedagangkan hasil bumi, kopra, dammar, dan kemiri, juga ternak”

Penjelasan tentang catatan tertua mengenai keberadaan Kabupaten Donggala sebagai pusat perdagangan hasil bumi menunjukan jika Kabupaten Donggala memiliki pontesi sumber daya alam yang melimpa, sehingga hal itu menjadikan Donggala banyak disinggahi oleh kapal-kapal bangsa asing khususnya bangsa Eropa, seiring dengan terkenalnya Donggala sebagai kota perdagangan tersibuk pada masa tersebut Banawa yang notabene ibu Kota Kabupaten Donggala sesungguhnya berada dalam kekuasaan kerajaan Banawa seiring dengan berjalanya waktu kedatangan bangsa Eropa dengan kongsi dagang milik bangsa Belanda yaitu Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC).

4.3 Mengidentifikasi Bangunan Warisan Sejarah Donggala

Berdasarkan observasi yang telah tim peneliti lakukan, terdapat beberapa bangunan yang berpotensi menjadi sumber pembelajaran sejarah. Seluruh bangunan tersebut tersebar di beberapa kelurahan yang berada di Kecamatan Banawa. Hal ini didasarkan pada usia bangunan-bangunan tersebut serta perannya dalam sejarah Donggala sejak masa kolonial. Berikut ini adalah beberapa bangunan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah, antara lain:

4.3.1. Gedung Aduma Niaga

Gedung ini didirikan pada 1963 sebagai kantor Perusahaan Dagang Negara P.N. Budi Bhakti Cabang Donggala (Latomaria, 2018). Lokasi gedung ini terletak di kelurahan Boya tepat berada di depan pintu gerbang pelabuhan utama donggala

disamping dengan gedung bank nasional Indonesia . gedung aduma niaga sendiri sampai saat ini belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah kabupaten donggala, secara fisik bangunan memprihatinkan tidak adanya perawatan khusus dari pihak pemerintah, ironisnya didalam gedung ini sendiri terdapat sebuah pohon beringin yang tumbuh secara alamiah sehingga hal ini mengkhawatirkan bila suatu saat pohon tersebut akan rubuh serta menjalarnya akar akar pohon ke berbagai sudut bangunan terutama disekitar dinding bangunan dan atap bangunan, atap bangunan itu sendiri mulai bocor, seputaran bangunan terdapat beberapa bangunan yang tua, bangunan peninggalan bangsa colonial belanda sampai saat ini dipertahankan keasliannya sebab masih dalam pengawasan sebuah perusahaan milik Negara yaitu PT perusahaan perdagangan Indonesia PERSERO tulisan itu terlihat jelas di dinding utama pintu masuk bangunan. Gedung ini dilengkapi dengan gudang yang dipergunakan sebagai tempat penyimpanan bahan pokok dan kebutuhan sandang dan pangan bagi masyarakat oleh pemerintah.

Aduma Niaga terletak di depan pintu gerbang pelabuhan Donggala, tepat di samping Bank Negara Indonesia. Secara fisik, bangunan yang terletak di Kelurahan Boya ini sangat memprihatinkan. Tampak bahwa pemerintah Kabupaten Donggala tidak terlalu menaruh perhatian pada gedung bersejarah ini, terlihat dari adanya pohon beringin yang dibiarkan tumbuh secara liar dan melilit bangunan tersebut sehingga terancam roboh. Meski begitu, struktur bangunan ini belum mengalami perubahan sama sekali.

4.3.2. Gudang Kopra Berbentuk Silinder

Gedung ini terletak di kompleks pelabuhan Donggala yang berada di Kelurahan Tanjung Batu. Lokasinya sangat strategis dan bisa dijangkau baik dengan roda dua maupun roda empat. Gempa 28 September 2018 silam membuat bangunan ini amblas dan roboh sebab adanya fenomena *downlift* yang diakibatkan oleh gempa bumi. Dengan begitu, secara fisik bangunan ini sangat memprihatinkan selain

karena tidak mendapat perhatian oleh pemerintah daerah.

Gedung ini berjumlah 3 buah. Berdiri secara berderet dan masing-masing memiliki penanda dengan nomor urut 1, 2, dan 3 yang terletak di atas pintu gedung. Konstruksinya hampir keseluruhan terdiri dari seng yang berfungsi sebagai dinding sekaligus atap bangunan.

Dilihat dari fungsinya, gedung ini dibangun sebagai tempat menyimpan hasil kopra yang telah dikumpulkan, serta dijadikan sebagai tempat menjemur kopra yang siap untuk diperdagangkan. Sebab sejak masa kolonial, Donggala pernah menjadi pusat pelabuhan termaju di Sulawesi Tengah yang menautkannya dengan sejumlah jaringan pelayaran Hindia Belanda. Gedung kopra donggala yang berbentuk silinder tersebut terdapat di kelurahan tanjung dengan posisi gedung masuk yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki, kendaraan roda dua maupun beroda empat. Tepat berada di bibir pantai pelabuhan kopra. Sedangkan bangunan kopra donggala setengah silinder terdiri 3 buah, ketiga bangunan tersebut sangat Nampak jelas kita melakukan kunjungan wisata. Pada gedung bangunan 1 dan 2 masih terlihat bagus sedangkan pada bangunan ke 3 sangat rusak berat, jika kita melihat secara langsung Nampak besi-besi tua bangunan yang rusak ini terletak disisi timur laut wilayah donggala dengan posisi berjejer dengan posisi pintu menghadap ke utara kota donggala dan pintu samping kiri dan kanan terdapat 2 buah di setiap gedung. Kedudukan posisi bangunan serta fungsi bangunan sebagaimana dijelaskan oleh balai pelestarian benda cagar budaya gorontalo wilayah kerja provinsi Sulawesi utara, Sulawesi tengah pada tahun 2013 menjelaskan : gudang kopra masih berada dalam lahan kantor BKKD, tepatnya dibagian depan bangunan gedung kantor. $0^{\circ}40''$ LS dan $119^{\circ}44''$. dan $44^{\circ}764''$ BT. Ketinggian dari permukaan laut 13 Mdpl. Gedung kopra tersebut berjumlah 3 buah bangunan yang berderet dan memiliki penanda sebuah nomor urut 1.2. dan 3 dibagian atas pintu gedung. Dengan Konstruksi bangunan tersebut menggunakan seng yang berfungsi sebagai dinding bangunan sekaligus menjadi kesatuan dengan bagian atap bangunan

Gudang kopra tersebut dibuat sangat sederhana dengan ukuran yang memanjang dengan dinding dan atap bangunan dibuat setengah lingkaran. Gedung tersebut selain memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan hasil kopra yang telah di kumpulkan, juga difungsikan sebagai tempat menjemur/oven. Untuk gudang nomor 3 dibagian belakangnya terdapat bangunan memiliki bangunan segi empat dengan bentuk atap segi tiga.

4.3.3. Kantor Badan Koperasi Kopra Daerah (BKKD)

Bila di pelabuhan terdapat gudang kopra, maka pasti di sekitarnya terdapat kantor yang mengurus perdagangan kopra. Dahulu, perdagangan kopra di Donggala dikelola oleh Badan Koperasi Kopra Daerah yang bangunannya masih terdapat hingga saat ini. Arsitektur bangunan bergaya Belanda ini dibangun atas dasar kondisi iklim tropis, yang terdiri atas dua lantai yang memiliki bukaan jendela yang cukup besar dan pintu depan dengan lengkungan pada bagian atasnya.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda membangun gedung ini dua tahun sebelum mereka diusir oleh pemerintahan militer pendudukan Jepang, yakni pada 13 September 1940. Waktu itu, Hindia Belanda menamai gedung ini dengan nama Stichting Het Coprafonds atau Yayasan Dana Kopra dengan tujuan sebagai tata niaga kopra. Tugas gedung ini antara lain memborong dan meniagakan kopra dari para petani. Pemerintah kolonial Belanda membangun gedung ini pada tanggal 13 September 1940, Belanda mendirikan dana kopra dengan tujuan sebagai tata niaga bertugas memborong dan menimbun dari petani untuk mengandalkan harga kopra. Sampai saat bangunan yang kental dengan arsitektur Belanda belum juga mendapat sentuhan dari pemerintah sehingga kondisinya dari waktu ke waktu semakin memprihatinkan dan akan menghilangkan nilai-nilai sejarah lokal yang ada di Kota Tua Donggala. Hal ini kondisi bangunan yang hampir rubuh serta banyaknya bagian gedung yang sudah mulai menua karena usia tersebut.

4.3.4. Bekas Kantor Koninklijk Paketvaart Maatschap (KPM)

Awalnya, gedung ini adalah rumah untuk agen KPM yang bertugas mengatur dan memfasilitasi pelayaran Hindia Belanda di wilayah Donggala. Gedung ini kini dikenal dengan nama bekas Kantor Pelayaran Nasional Indonesia atau Pelni. Sebab setelah Belanda hengkang dan terjadi nasionalisasi perusahaan asing pada 1950-an, KPM yang merupakan maskapai pelayaran milik Hindia Belanda dinasionalisasi oleh pemerintah Republik Indonesia. Dengan demikian, seluruh aset pemerintah Hindia Belanda beralih menjadi milik Pemerintah RI, termasuk kantor KPM di Donggala ini. Hingga kini, kepemilikan gedung ini masih merupakan aset milik PT Pelni.

Gedung ini termasuk bangunan yang *eye-catching* atau mudah dijangkau oleh para pengunjung di Donggala. Selain itu, perannya dalam sejarah Donggala masa kolonial membuat gedung ini tampak klasik dan bernilai sejarah. Memiliki halaman yang luas, gedung ini sebenarnya bisa dijadikan sebagai ruang publik terbuka yang bisa digunakan oleh para pelajar untuk berkegiatan secara edukatif.

4.3.5. Menara Suar di Bone Oge

Menara suar atau yang juga biasa dikenal dengan nama Mercusuar ini merupakan saksi bisu atas kejayaan pelabuhan Donggala pada masa kolonial. Menara ini berdiri sejak 1902 dengan ketinggian 28 meter yang berfungsi sebagai pengontrol arus pelayaran, keluar masuknya kapal, dan penanda bagi kapal yang sedang melintas maupun yang hendak bersandar.

Menara ini terletak di Desa Bone Oge, sebelah utara Kabupaten Donggala. Letaknya sangat strategis dengan keperluan pariwisata karena dekat dengan lokasi wisata bahari Tanjung Karang. Sampai kini, menara ini masih berdiri kokoh di atas bukit dekat Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Banawa. Meski begitu beberapa ornamen sudah mulai rusak dimakan usia. Kompleks Gedung Tua

Kompleks Gedung Tua yang ada di Donggala masa kini merupakan warisan dari adanya kejayaan ekonomi Donggala pada masa lalu. Kompleks ini terletak di sekitar pelabuhan dan sebagian besar saat ini dijadikan sebagai pertokoan. Arsitektur yang tampak klasik dan bercirikan kolonial dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri apabila dikelola dengan baik. Menara suar peninggalan Kolonial Belanda ini terletak didaerah desa Bone Oge tepatnya arah utara ibu Kota Kabupaten Donggala melewati tempat rekreasi wisata bahari tanjung karang, kondisi Menara tersebut samapai saat ini masih berdiri koko di atas bukit yang tidak jauh dari lokasi sekolah SMP 3 Banawa desa Bone Oge. Tetap terjaga dengan baik walupun ada beberapa ornament yang sudah mulai rusak karena usia namun menara suar tersebut sampai saat ini menjadi patokan dan petanda bagi sebagian kapal nelayan dan kapal- kapal tertentu yang ini melewati laut perairan donggala yang akan keluar ke selat makasar dalam sehingga keberadaan menara suara tersebut memiliki asa manfaat yang cukup penting bagi pelayaran msyarakat lokal juga dapat di kembangkan sebagai obyek wisata bahari yang berada di Desa Bone Oge Sebagai warisan sejarah Menara Sauar (mercusuar) merupakan saksi bisu sejarah yang menandakan kejayaan pelabuhan Donggala pada masa kolonial belanda, bangunan yang di bangun sejak tahun 1902 dengan ketinggian menara 25 Meter berfungsi sebagai menara kontrol arus pelayaran dan arus keluar masuknya kapal dari dan ke Selat Malaka.

4.3.6. Gedung Bea Cukai atau Kantor Douane

Di masa kolonial, perdagangan selalu dikenakan pajak atas hasil dagangannya, termasuk di Donggala. Oleh sebab itulah kantor ini didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Bangunan ini terdiri atas tiga lantai, 6 buah jendela masing-masing di sebelah kiri dan kanan, pintu masuk yang besar, serta pagar kawat yang dipasang sebagai pengaman. Gedung ini juga menjadi saksi atas sejarah ramainya aktivitas bongkar muat atau peti kemas di pelabuhan Donggala pada awal abad ke-20. Selain itu, gedung ini juga menjadi saksi atas kejadian yang

persis sama dengan peristiwa heroik di Hotel Yamato Surabaya. Setelah proklamasi dikumandangkan dan kabar kemerdekaan sampai di Sulawesi Tengah, aktivis Laskar Merah Putih melakukan aksi perobekan bendera Belanda di kantor ini dengan merobek bagian biru bendera Belanda dan menyisakan bagian Merah-Putih sebagai tanda kesetiaan kepada republik (Nainggolan, 1982). Akibatnya, para aktivis Laskar Merah Putih tersebut menjadi buron. Gedung Bea Cukai ini terletak di dalam areal pelabuhan yang posisinya di arah utara sudut pelabuhan, dari sejumlah gedung yang berada di lekoasi pelabuhan hanya gedung Bea Cukai ini yang berlantai tiga. Bangunan Bea Cukai ini sangat kokoh berdiri dengan penampakan bangunan yang secara fisik sangat baik, dari hasil observasi secara langsung bangunan Bea Cukai ini memiliki gaya tersendiri dari sejumlah gedung yang ada di kota tua.

Bangunan yang terdiri tiga lantai dengan jumlah jendela kiri dan kanan 6 buah dari lantai satu sampai lantai tiga, dengan jumlah pintu pada pintu depan yang berukuran besar serta dua jendela, hal demikian juga terdapat pada bagian belakang gedung, pada lantai dua terdapat pagar gawat besi sebagai pengaman. Adanya gedung ini terlepas dari ramainya aktifitas bongkar muat di pelabuhan Donggala di awal dekade 20an sebagaimana diungkapkan oleh Lukman Nadjemuddin dkk (2016:93) adalah: “Donggala merupakan pelabuhan yang sangat penting artinya pada dekade kedua abad ke-20, terutama pasca perang Dunia ke-2. Berdasarkan volume kedatangan dan keberangkatan, tampak bahwa perubahan Donggala merupakan pelabuhan terbanyak disinggahi baik oleh Kapal Uap maupun Kapal Layar bahkan jauh di atas Pelabuhan Manado dan Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa Pelabuhan Donggala pada periode sebelum perang Dunia merupakan urat nadi perekonomian.” Dengan adanya pandangan tersebut sangat beralasan jika Gedung Bea Cukai (Douane) milik Direktorat Jendral Bea dan Cukai dibangun sejak 11 desember 1967 dan dioperasikan pada tanggal 21 maret 1969. Bangunan bea cukai ini dikelilingi beberapa bangunan tua lainnya seperti gedung

penyimpanan barang bea cukai sekarang di jadikan museum bahari, diantara bangunan tua tersebut ada satu bangunan yang pada tahun 2014 di renovasi menjadi bangunan ruang tunggu penumpang atau terminal pelabuhan yang sebelumnya merupakan bangunan gedung pada kejayaan pelabuhan, namun hingga kini bangunan berlantai tiga tersebut kokor berdiri dan memiliki daya tarik tersendiri dalam pengembangan kota wisata, Selain gayanya yang sudah berlantai tiga bangunan ini bisa menjadi alternatif bagi pemerintah dalam pengembangan kota wisata yang memiliki asas manfaat bagi masyarakat sekitar.

4.3.6. Gedung Bioskop Megaria

Megaria merupakan bioskop tertua yang ada di Donggala yang terletak di antara Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boya, Kecamatan Banawa. Awalnya, sekitar tahun 1950, bioskop ini bernama bioskop Express. Beberapa kesaksian menyebutkan bahwa bioskop ini banyak menyediakan tontonan Malaya, terutama yang dibintangi oleh P. Ramlee.

Meski bangunannya sudah hampir roboh secara keseluruhan, masyarakat setempat menamai jalan di depan bioskop ini sebagai Jalan Bioskop sebagai upaya untuk merawat ingatan atas sejarah modernisasi di daerah mereka. Gedung ini juga pernah menjadi saksi lahirnya beberapa tokoh dan aktivis yang menggunakannya sebagai tempat rapat-rapat untuk urusan politik maupun kegiatan kemasyarakatan. Megaria merupakan bioskop pertama dan tertua yang terletak di perbatasan Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Ibu Kota Kabupaten Donggala. Bioskop Megaria dalam perkembangan di dekade 50an, Jamrin Abubakar (2013:146) menjelaskan bahwa : “Bioskop ini pada mulanya disebut Bioskop F,xpres, dibangun 1949 dan beroperasi tahun 1950 yang awalnya kebanyakan memutar film- film Malaya masih hitam putih yang saat itu sedang populer. Terutama film yang dibintangi P. Ramlee (1929-1973) dengan genre drama percintaan/rumah tangga yang meratap-ratap dengan selingan lagu dan cerita paling

diminati. Ismail Lamongke (70 tahun) dalam jamrin warga Dongmerupakan warga donggala yang merupakan saksi hidup yang penggemar film Malaya mengatakan kalau sudah film yang dibintangi P. Ramlee yang diputar maka penonton selalu membludak- Dekade 50-an hingga 60-an merupakan masa popularitas P. Ramlee sebagai bintang film Malaya. Di antara filmnya yang sempat diputar di Donggala yaitu Nasib (1949), Rathun Dunia (1950), Juwita (1951), Miskin (1952), Putus Harapan (1953), Merana (1954) Penarek Bechak (1955) dan masih banyak lagi”

4.3.7. Makan Gonenggati

Makam Gonenggati terletak di atas atas bukit keluarahan Kabonga Besar yang masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan Bulu Bomba jarak yang ditempu kurang lebih 400 Km, sampai di tempat makan dengan kondisi medan yang menanjak dan berbukit Cerita rakyat tentang Legenda Gonenggati begitu fameliar dikalangan masyarakat Kota Donggala, khususnya masyarakat yang berada di dua kelurahan yaitu kelurahan Kabonga Kecil dan Kabongga Besar. Goneggati sendiri merupakan sorang raja perempuan Kaili yang bermukim di wilayah seputaran kabonga memiliki kharismatik dan berpikiran demokratis dengan mempersatukan negeri-negeri Kaili, dalam keadatan pitungota. Ia berkuasa di wilayah Kanguhui (Kanggurui) yang pusat pemerintahanya terletak dipegunungan kabonga kecil dalam alkisanya seperti disampaikan Astulaki (umur 73) saat melakukan wawancara seacara langsung pada tanggal 15 Februari 2016 beliau dikenal sebagai tokoh masyarakat sekaligus ketua adat masyarakat yang berada di Keluarah Kabonga Besar dan merupakan orang dituakan dari sekian banyak ornag tua yang mengetahui tentang cerita dari lengeda Gonenggati adalah: “Bahwa gonenggati konon merupakan seorang Tomanuru, yaitu manusia jelmaan yang turun dari langit melalui serumpun bambu kuning atas kehendak dewata yang mengutusny. Dititahkan sebagai utusan dewata untuk menjadi ratu di Kanggihui yang kemudian menyatukan tujuh negeri Tanah Kaili dalam satu persaudaraan keadatan Ketika itu perang antara negeri satu dengan negeri lainnya sering terjadi membuat perpecahan.

yang berlarut-larut. Suasana selalu genting dengan huru-hara yang berakibat ketidak tentraman rakyat di Tanah Kaili, tetapi dengan kehadiran Gonenggati, ia mampu menyatukan negeri-negeri yang masih memiliki persaudaraan”. Disela wawancara tersebut ada suatu petua atau syair yang biasanya diucapkan dikala melakukan sebuah acara adat yang tujuannya untuk menjalin hubungan persaudaran diantara wilayah kekuasaan raja Gonenggati adalah:

Bolovatu mbulava niposulangi

Nabutumo lemba Nikavaro

Ntavana Santaumo riparigi

Tumpangatuduna

Nabutu sasigi sabamba

Mpalumo ni ponturona

Butu sadombu

sapakavamo

Nandau ndele ribulumpeanto

Pade navaro riparampata

Nggatunduna

Sejak itu pula secara turun temurun sebuah syair selalu didendangkan dalam pertemuan adat yang bertalian dengan leluhur dari ngata Kanggihui. Intinya menyebutkan hubungan wilayah keadatan dalam peraudaraan yang berpangkal dari Gonenggati di Kanggihui. Sedangkan Jamrin Abubakar mendeskripsikan legenda Gonenggati dalam sebuah karya tulis yang berjudul Gonenggati Kumpulan Cerita Rakyat Donggala dalam ringkasan ceritanya tersebut : “Seorang raja perempuan Kaili yang kharismatik dan berpikiran demokratis mempersatukan negeri-negeri Kaili dalam keadatan Pitunggota. Ia berkuasa di Kanggihui (Kanggirui) yang pusatnya di atas pegunungan (kini masuk wilayah Kabonga, Kecamatan Banawa). Pada masa hidupnya Gonenggati kawin dengan Tendelangi yang menjadi Magau

Sindue. Dalam perkawinannya melahirkan beberapa orang anak, satu di antaranya seorang putri cantik bernama Tobelo. Karena kecantikannya itu pula membuat salah satu putra raja dari Kerajaan Majapahit datang menemui dan akhirnya melamar Tobelo menjadi permaisuri. Setelah perkawinan itu, putri Tobelo dibawa oleh suaminya dan menetap di Kerajaan Majapahit, sehingga sejak itu Tanah Kaili memiliki hubungan erat dengan Majapahit dan kerajaan-kerajaan Nusantara lainnya. Sedangkan Gonenggati tetap bertahta di negeri Kanggihui sampai akhir hayatnya. Makamnya dikeramatkan sebagian warga hingga masa kini karena dianggap salah satu leluhur orang Kaili yang menyebarkan nilai-nilai kearifan perdamaian dan demokrasi”.

4.4 Pemanfaatan Heritage Donggala Sebagai Sumber Pembelajaran

Harus diakui bahwa kandungan sejarah lokal, khususnya Donggala, dalam narasi sejarah nasional dalam buku teks pelajaran di sekolah masih sangat minim. Padahal di masa lampau Donggala pernah menjadi salah satu pusat perdagangan di Indonesia Timur yang disinggahi oleh pelaut domestik maupun internasional. Kekurangan ini sebenarnya bisa menjadi peluang untuk mengenalkan sejarah lokal yang tidak tercantum dalam pendidikan formal di sekolah, yaitu dengan memanfaatkan heritage Donggala sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah.

Beberapa kunjungan telah dilakukan oleh sejumlah sekolah. pada Februari 2016, siswa dan siswi dari Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palu yang dibawa oleh Anton datang berkunjung ke Donggala untuk mempelajari tinggalan-tinggalan sejarah di sana. Begitu pula kunjungan yang dilakukan oleh siswa dan siswi dari Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa yang datang berkunjung bersama Dirsan selaku guru sejarah. Mereka datang secara terpisah untuk mempelajari sejarah lokal yang dekat dari lingkungan mereka untuk menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan siswa dan siswi.

Kandungan sejarah yang ada di Donggala dapat dikaitkan dengan beberapa

materi ajar yang ada dalam buku teks sejarah di sekolah. Beberapa di antaranya adalah mengenai *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang memonopoli seluruh jalur perdagangan di Nusantara, termasuk di Donggala yang tinggalan fisiknya masih dapat dijumpai pada hari ini.

Tinggalan-tinggalan fisik yang bersejarah tidak hanya terbatas pada penjelasan mengenai bangunannya saja, melainkan bisa diarahkan kepada penjelasan lain yang masih berada dalam lingkup yang sama. Keberadaan tinggalan tersebut, dalam kata lain, bisa dijadikan pintu masuk untuk menjelaskan sejarah lokal Donggala pada aspek yang lain. Misalnya adalah keterangan bahwa seorang pelaut Inggris, David Woodard, yang pernah terdampar di Towale dan Kota Donggala serta menjadi tawanan Raja Donggala selama beberapa bulan di sana. Hal ini dapat membangun kesadaran sejarah siswa dan siswi, khususnya yang berasal dari Kabupaten Donggala, untuk menyadari bahwa peradaban masyarakat Donggala telah ada sejak abad ke 18 serta dapat mengetahui gambaran Donggala pada masa itu sehingga para pelajar bisa mengenali identitas daerah mereka sendiri.

4.5. Situs Cagar Budaya Sebagai Penunjang Kota Wisata

Pengembangan situs cagar budaya sebagai wisata sejarah kota dengan obyek destinasinya adalah gedung-gedung peninggalan kolonial Belanda yang penyebarannya terletak di ibu kota kabupaten memiliki potensi yang dapat menunjang donggala menuju kota wisata atau kota wisata sejarah (tourist history city). Perkembangan wisata kota dalam kurun waktu terakhir ini di semaua wilayah Indonesia sangat begitu populer sebab meliki daya tarik tersendiri baik secara konsep arsitekturnya maupun sejarah konsep bangunnya, pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai

aspeknya. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi Negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/segi yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta peluang dan kesempatan kerja. Pariwisata sendiri merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan. Dalam Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.
- d. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.
- e. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- f. Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
- g. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Berdasarkan Undang-undang Pariwisata tersebut secara tidak langsung memberikan dampak terhadap pertumbuhan perekonomian, dengan adanya sejumlah obyek tersebut dibutuhkan keterlibatan semua pihak dalam mewujudkan kota wisata yang berkualitas. Sehingga kegiatan wisata merupakan sebuah kegiatan ekonomi masyarakat dalam mempublikasikan potensi lokal yang dimiliki oleh Daerahnya dalam menunjang sebuah wilayah menjadi sebuah kota wisata perlu dilakukan langkah-langkah kongrit oleh pemerintah sehingga dalam penataan dan pengolahan kota wisata menjadi lebih terarah dan sistimasis pada implemenatsi pelaksanaanya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pemanfaatan Heritage sebagai sumber belajar saat ini belum efektif. Sebab sekolah-sekolah yang berkunjung ke tempat-tempat sejarah belum memiliki kesadaran yang utuh tentang keterlibatan pembelajaran sejarah lokal. Namun beberapa guru sekolah telah berinisiatif membawa para siswa-siswinya mengunjungi Heritage sebagai pengenalan sejarah lokal. Upaya memahami materi sejarah sebaiknya mulai dikenalkan kepada siswa-siswi, sebagai strategi agar terwujud efektivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran di Heritage Kabupaten Donggala sebagai salah satu upaya untuk menguatkan memori kolektif bahwa Kabupaten Donggala merupakan kabupaten yang tertua di Sulawesi Tengah, memiliki peran penting dalam sejarah lokal yang panjang. Selain itu memiliki begitu banyak bangunan-bangunan yang bersejarah yang masih ada secara fisik. Maka dari itu siswa-siswi bisa belajar tentang sejarah lokal yang ada di Kabupaten Donggala.

5.2. Saran

Pembelajaran sejarah yang mengimplementasikan upaya pengenalan lingkungan sejarah dan penanaman rasa cinta tanah air terhadap bangunan Heritage. Diharapkan dapat menambah nilai-nilai kesadaran Sejarah dan Nasionalisme para peserta didik dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di sekitarnya. Peran Guru di Sekolah terkhusus guru yang memegang Mata Pelajaran Sejarah ataupun Mata Pelajaran IPS, sebaiknya menerapkan pembelajaran sejarah bertema lokal mengingat hal ini penting bagi pengetahuan siswa, karena Pengenalan tentang Heritage kelokalan di sekitarnya dapat menambah nilai-nilai nasionalisme dan rasa cinta tanah air yang harus diterapkan pada setiap lini pendidikan yang ada di Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, J. (2021). *Donggala Kota Pusaka*. Ladang Publishing.
- Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Collins, J. T. (2006). *Sejarah Bahasa Melayu: Sulawesi Tengah 1793-1795*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Fuadib, M. N. J. (2017). *Optimalisasi Pemanfaatan Bangunan Kota Lama Semarang Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 5 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017* (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hasan, S. H. (2003). *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung.
- Hasanuddin. (2018). *Donggala Dalam Jalur Perdagangan Kopra (1907-1942)*. Amara Books.
- Janti, N. (2018, Desember 4). Mencari Arah Pendidikan Sejarah. Diambil 5 Februari 2022, dari Historia—Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia website: <https://historia.id/politik/articles/mencari-arrah-pendidikan-sejarah-vqj0V>
- Jumardi. (2020). Relevansi Nilai-nilai Sejarah Lokal dan Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 73–89. <https://doi.org/Doi.org/10.21009/JPS.091.05>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latomaria, A. I. A. (2018). *Sejarah Lokal Sebagai Penunjang Ibu Kota Kabupaten Donggala Menuju Kota Wisata* (Tesis). Universitas Tadulako, Palu.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mamar, S., Mappalahere, F., & Wayong, P. (1984). *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi*

- Tengah (Wajah Kota Donggala dan Palu)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Mohamad, S., & Mokodompit, H. (2019). Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jambura History and Culture Journal*, 1(1), 19–29.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.
- Nadjamuddin, L., & Idrus, I. (2008). DONGGALA: FROM IMPERIALISM TO THE REGENCY ESTABLISHMENT. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v7i1.6307>
- Nadjamuddin, L., Rore, I. A., Ahmad, I., Nuraedah, & Lumangino, W. D. (2016). *Satu Kota Empat Zaman: Donggala Pada Masa Tradisional Hingga Terbentuknya Kabupaten*. Yogyakarta: Ombak.
- Nainggolan, N. (1982). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Sulawesi Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- PaEni, M., Poelinggomang, E., Kallo, A. M., Sulistio, B., Thosibo, A., & Maryam, A. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Vaughan, W. (2022). *Kisah Petualangan David Woodard c.s.: Pantai Barat Sulawesi 1793—1795: Palu, Donggala, Mandar, Makassar*. Nemupublishing.
- Widja, I. G. (1989). *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.